

Konsep Pendidikan Islam Dan Konsep Teori Mutu (Total Quality Management)

¹Nasrullah Kamaruddin, ²Muhammad Ramli, ³Mardhiah Hasan

^{1,2,3}Magister Manajemen Pendidikan Islam - Pasca Sarjana - Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹nasrullah121288@gmail.com

²muhammad.ramli@uin-alauddin.ac.id

³mardhiah.hasan@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

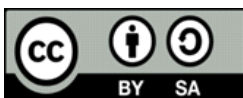
Received Maret, 10, 2026

Revised Maret, 20, 2026

Accepted April, 13, 2026

Available online Juni 2025

Kata Kunci: *Pendidikan Islam; Mutu Pendidikan; Total Quality Management*



This is an open access article under the CC

BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by KABARMOE Indonesia Timur.

ABSTRAK

Pendidikan lembaga pendidikan saat ini menghadapi tuntutan mutu yang semakin tinggi. Masyarakat tidak lagi hanya menilai lembaga pendidikan dari banyaknya peserta didik atau lamanya berdiri, tetapi dari kualitas layanan, proses pembelajaran, kepemimpinan, evaluasi, pembiayaan, dan hasil yang dicapai. Dalam konteks itu, teori mutu atau quality management menjadi penting karena menawarkan kerangka untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pendidikan secara berkelanjutan. konsep pendidikan Islam menempatkan pembentukan manusia seutuhnya sebagai tujuan utama pendidikan.

Pendidikan diarahkan pada penguatan iman, akhlak, ilmu, amal, dan tanggung jawab sosial. Keragaman perspektif tokoh dalam literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat normatif sekaligus terbuka terhadap kebutuhan zaman, relevansi sosial, dan pengembangan potensi peserta didik. Kedua, teori mutu atau quality management dalam pendidikan menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut tampak dalam pendekatan PDCA, trilogi Juran, POAC, evaluasi Stufflebeam, kepemimpinan transformasional, supervisi, dan pengelolaan pembiayaan. Mutu pendidikan dengan demikian lahir dari budaya kerja yang sistematis dan berkesinambungan. Ketiga, konsep pendidikan Islam dan teori mutu memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pendidikan Islam memberikan dasar nilai dan arah tujuan, sedangkan teori mutu menyediakan mekanisme operasional untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam kerja kelembagaan. Integrasi keduanya memungkinkan lembaga pendidikan Islam membangun mutu yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial.

PENDAHULUAN

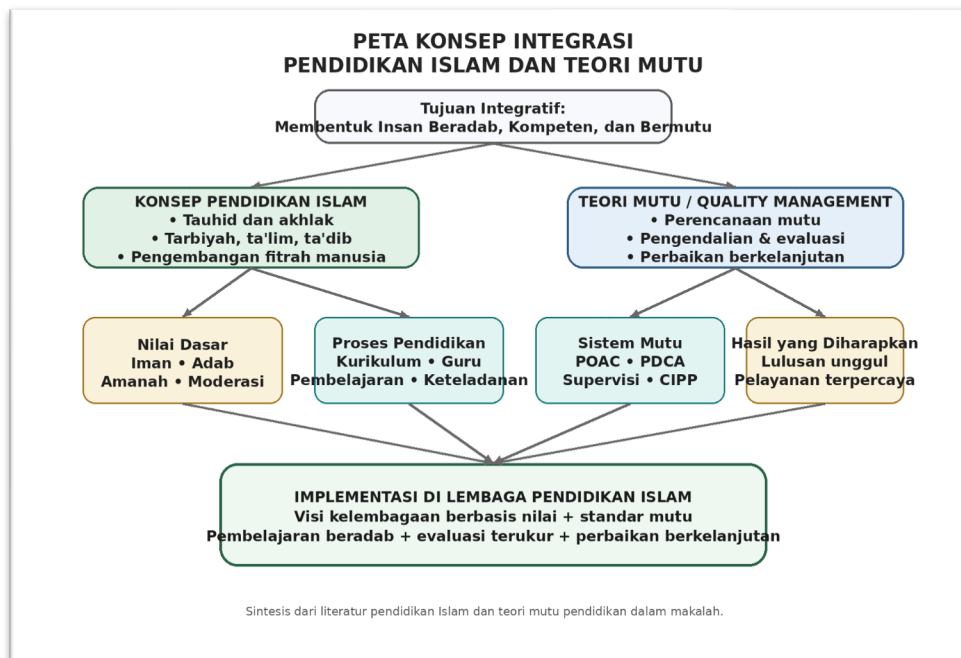
Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya. Karena itu, pembicaraan tentang pendidikan Islam selalu terkait dengan dimensi nilai, tujuan hidup, pembinaan kepribadian, dan hubungan antara ilmu, amal, serta adab. Berbagai rujukan yang tersedia dalam daftar pustaka yang diberikan menunjukkan bahwa kajian tentang konsep pendidikan Islam berkembang melalui studi tokoh, studi tematik, serta pembahasan relevansinya dengan tantangan pendidikan modern.

Di sisi lain, lembaga pendidikan saat ini menghadapi tuntutan mutu yang semakin tinggi. Masyarakat tidak lagi hanya menilai lembaga pendidikan dari banyaknya peserta didik atau lamanya berdiri, tetapi dari kualitas layanan, proses pembelajaran, kepemimpinan, evaluasi, pembiayaan, dan hasil yang dicapai. Dalam konteks itu, teori mutu atau quality management menjadi penting karena menawarkan kerangka untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pendidikan secara berkelanjutan.

Masalahnya, diskursus pendidikan Islam dan diskursus mutu sering berjalan sendiri-sendiri. Pendidikan Islam kadang dibahas hanya pada tataran normatif, sedangkan teori mutu kadang dipahami hanya sebagai teknik administratif. Padahal, lembaga pendidikan Islam membutuhkan keduanya sekaligus: arah nilai yang jelas dari pendidikan Islam dan perangkat pengelolaan yang sistematis dari teori mutu. Jika keduanya dipadukan, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari efisiensi manajemen, tetapi juga dari keberhasilan membentuk insan yang utuh secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok masalah dalam makalah ini adalah bagaimana hubungan antara konsep pendidikan Islam dan konsep teori mutu dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Pokok masalah tersebut dijabarkan ke dalam submasalah berikut; (a) Bagaimana hakikat konsep pendidikan Islam berdasarkan kecenderungan literatur yang tersedia?, (b) Bagaimana prinsip-prinsip utama teori mutu atau quality management yang relevan bagi pendidikan?, dan (c) Bagaimana integrasi konsep pendidikan Islam dan teori mutu dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam?.

PEMBAHASAN

Peta Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Teori Mutu



Gambar 1. Peta konsep sintesis antara nilai pendidikan Islam dan prinsip quality management.

Peta konsep di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam memberikan landasan nilai, tujuan, dan orientasi pembentukan manusia, sedangkan teori mutu menyediakan perangkat manajerial untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pendidikan secara berkelanjutan. Keduanya bertemu pada implementasi lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu akademik sekaligus mutu spiritual, moral, dan sosial.

A. Hakikat Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara sadar, terarah, dan berkesinambungan berdasarkan ajaran Islam agar lahir pribadi yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam bukan hanya kegiatan mengajar di ruang kelas, melainkan usaha menumbuhkan seluruh potensi manusia. Fokusnya tidak berhenti pada kecerdasan kognitif, tetapi juga penguatan ruhani, pengendalian diri, pembiasaan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesiapan menjalani kehidupan secara bermakna.

Kalo kita merujuk pada Literatur atau sumber yang tersedia memperlihatkan bahwa para tokoh-tokoh pendidikan Islam memiliki penekanan yang beragam, tetapi bertemu pada satu titik, yaitu pentingnya pembentukan manusia seutuhnya. Pembahasan tentang al-Ghazali umumnya menekankan adab, tazkiyat al-nafs, dan orientasi ilmu bagi kemaslahatan diri serta kedekatan kepada Allah. Dalam kerangka ini, ilmu tidak bernilai netral;

ilmu harus membawa manusia kepada kebijaksanaan, akhlak, dan pengendalian hawa nafsu. Pandangan seperti ini menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam tidak cukup diukur dari kecakapan akademik, melainkan juga dari kualitas kepribadian.

Perspektif Ibnu Khaldun memberi aksentuasi yang berbeda. Pendidikan dipandang berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat, budaya, dan peradaban. Proses belajar harus bertahap, sesuai kemampuan peserta didik, serta berhubungan dengan kebutuhan hidup yang nyata. Karena itu, pendidikan Islam tidak boleh menjauh dari realitas sosial. Gagasan ini penting untuk menegaskan bahwa mutu lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kesalehan simbolik, tetapi juga oleh kemampuannya menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman secara cerdas dan adaptif.

Pada sisi lain, pemikiran Ibnu Sina menunjukkan perhatian pada pengembangan daya akal, kesehatan jiwa, dan pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan. Dari sini tampak bahwa pendidikan Islam juga mengakui pentingnya rasionalitas, sistematika belajar, dan pengasuhan peserta didik secara proporsional. Hal tersebut sejalan dengan pembahasan tentang internalisasi IQ, EQ, SQ, dan multiple intelligences yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dikembangkan secara holistik tanpa kehilangan dasar-dasar normatifnya.

Kajian mengenai Ahmad Dahlan, Buya Hamka, Harun Nasution, Hasan Langgulung, Zakiyah Daradjat, Yahya Masduqi, serta pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah memperkaya simpulan tersebut. Ahmad Dahlan banyak dihubungkan dengan integrasi agama dan kemajuan, sikap terbuka terhadap pembaruan, serta orientasi praksis. Buya Hamka menekankan akhlak, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kemuliaan budi. Harun Nasution dan Hasan Langgulung menguatkan pentingnya pemikiran kritis, pembaruan, dan keterbukaan pendidikan Islam terhadap konteks modern. Sementara itu, kajian tentang keluarga, sekolah, dan psikologi humanistik menunjukkan bahwa pendidikan Islam berlangsung melalui jaringan lingkungan yang saling menopang, bukan hanya oleh guru di kelas.

Dari keseluruhan kecenderungan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam memiliki beberapa unsur inti. Pertama, pendidikan berlandaskan tauhid, yaitu kesadaran bahwa seluruh proses belajar diarahkan untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Kedua, pendidikan berorientasi pada akhlak dan adab, sehingga keberhasilan belajar diukur pula dari perilaku, sikap, dan integritas. Ketiga, pendidikan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, spiritual, sosial, maupun keterampilan hidup. Keempat, pendidikan Islam terbuka terhadap perubahan dan kemajuan selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Kelima, pendidikan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, moderasi beragama, keluarga, dan realitas zaman, termasuk era Society 5.0.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam menyediakan fondasi filosofis yang kuat untuk membicarakan mutu. Mutu dalam pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi angka kelulusan atau capaian administratif, tetapi harus menyentuh kualitas pribadi, proses pembelajaran, relevansi sosial, dan keberlanjutan pembinaan karakter. Di sinilah konsep pendidikan Islam memberi arah normatif bagi setiap teori pengelolaan mutu yang akan diterapkan.

Tabel 1. Sintesis Nilai Utama dalam Konsep Pendidikan Islam

Tokoh/Perspektif	Penekanan Konsep	Implikasi bagi Lembaga
al-Ghazali	Adab, penyucian jiwa, dan ilmu yang bernilai amal.	Sekolah menekankan akhlak, pembiasaan, dan keteladanan.
Ibnu Khaldun	Pendidikan bertahap, realistis, dan terkait peradaban.	Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan sosial dan kemampuan peserta didik.
Ibnu Sina	Pengembangan akal, jiwa, dan tahap perkembangan belajar.	Metode pembelajaran perlu sistematis, proporsional, dan memperhatikan potensi peserta didik.
Ahmad Dahlan	Integrasi agama, kemajuan, dan tindakan sosial.	Lembaga perlu adaptif terhadap perubahan tanpa meninggalkan nilai Islam.
Buya Hamka	Akhlak, kebebasan bertanggung jawab, dan kemuliaan budi.	Mutu tidak hanya akademik, tetapi juga karakter dan budaya sekolah.
Zakiyah Daradjat dkk.	Sinergi keluarga, sekolah, dan pembinaan kejiwaan.	Mutu memerlukan kolaborasi lingkungan pendidikan secara utuh.

B. Konsep Teori Mutu atau Quality Management dalam Pendidikan

Secara umum, mutu dapat dipahami sebagai tingkat ketercapaian standar yang diharapkan melalui proses yang baik dan hasil yang bernilai. Dalam dunia pendidikan, mutu tidak hanya menyangkut hasil akhir, tetapi mencakup keseluruhan sistem: visi lembaga, kepemimpinan, kurikulum, tenaga pendidik, pembelajaran, layanan, evaluasi, pembiayaan, budaya organisasi, dan kepuasan para pemangku kepentingan. Karena itu, quality management dalam pendidikan adalah proses mengelola seluruh komponen tersebut agar terjadi perbaikan yang berkelanjutan.

Literatur yang tersedia menunjukkan bahwa teori mutu dalam konteks pendidikan dapat dibaca melalui beberapa pendekatan. Integrasi trilogi Juran dan siklus PDCA Deming menekankan bahwa mutu memerlukan perencanaan yang matang, pengendalian pelaksanaan, evaluasi terhadap kesenjangan, dan perbaikan terus-menerus. Dengan cara ini, mutu bukan kegiatan sesaat ketika akreditasi mendekat, melainkan budaya kerja yang hidup setiap hari dalam lembaga pendidikan.

Pendekatan POAC yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling juga sangat relevan. Dalam pendidikan, perencanaan menyangkut visi, target lulusan, program, dan alokasi sumber daya; pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan koordinasi; actuating berhubungan

dengan penggerakan seluruh unsur lembaga; sedangkan controlling menyangkut supervisi, evaluasi, dan tindak lanjut. POAC membantu melihat bahwa mutu lahir dari kerja sistemik, bukan dari upaya individual yang terpisah-pisah.

Teori evaluasi Stufflebeam memperkaya pembahasan karena menekankan bahwa mutu harus dibaca melalui konteks, input, proses, dan produk. Artinya, lembaga tidak cukup menilai hasil akhir semata. Kesesuaian konteks, kesiapan sumber daya, mutu pelaksanaan, dan kualitas output harus dinilai secara terpadu. Dalam praktik lembaga pendidikan Islam, pendekatan ini dapat membantu membedakan apakah masalah mutu bersumber dari visi yang tidak jelas, tenaga pendidik yang kurang siap, proses belajar yang lemah, atau sistem evaluasi yang belum efektif.

Kepemimpinan transformasional, supervisi pendidikan, teori motivasi kepala sekolah, dan manajemen pembiayaan juga memperlihatkan bahwa mutu tidak mungkin tumbuh tanpa figur penggerak yang visioner, pembinaan profesional yang berkelanjutan, serta dukungan sumber daya yang memadai. Pemimpin lembaga harus mampu menginspirasi, mengarahkan perubahan, membina guru, dan membangun budaya kerja yang kolaboratif. Sementara itu, pengelolaan pembiayaan menentukan keberlanjutan program, pemerataan layanan, dan kemampuan lembaga memenuhi standar yang ditetapkan.

Dengan, teori mutu dalam pendidikan memiliki beberapa prinsip utama. **Pertama**, mutu harus direncanakan secara sadar dan berbasis tujuan yang jelas. **Kedua**, mutu menuntut keterlibatan semua unsur lembaga, bukan hanya pimpinan. **Ketiga**, mutu perlu diukur dengan indikator yang dapat diamati melalui evaluasi yang sistematis. **Keempat**, hasil evaluasi harus digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. **Kelima**, kepemimpinan, supervisi, pembiayaan, dan pelayanan yang baik merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya budaya mutu. **Keenam**, mutu harus peka terhadap kebutuhan peserta didik, konteks sosial, dan prinsip keadilan, termasuk dalam pendidikan yang bersifat inklusif.

Dengan demikian, teori mutu menyediakan perangkat operasional yang konkret. Ia membantu lembaga pendidikan membaca kelemahan dan kekuatannya secara objektif, kemudian menata program pembelajaran dan layanan secara lebih terarah. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, teori mutu menjadi sangat penting karena dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diwujudkan ke dalam sistem kerja yang terukur dan berkelanjutan.

Tabel 2. Prinsip Teori Mutu dan Relevansinya bagi Pendidikan

Teori/Pendekatan	Prinsip Utama	Aplikasi dalam Pendidikan
PDCA Deming	Perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan tindakan perbaikan.	Program sekolah ditinjau terus-menerus melalui siklus evaluasi.
Trilogi Juran	Quality planning, quality control, dan quality improvement.	Standar mutu dirancang, dipantau, lalu ditingkatkan secara bertahap.

POAC Terry	Manajemen melalui fungsi perencanaan sampai pengendalian.	Seluruh unit kerja bergerak sesuai tugas, koordinasi, dan kontrol yang jelas.
Stufflebeam	Penilaian konteks, input, proses, dan produk.	Mutu dibaca secara menyeluruh, bukan hanya dari output akhir.
Kepemimpinan transformasional	Pemimpin membangun visi, motivasi, dan perubahan.	Kepala lembaga menjadi penggerak budaya mutu dan inovasi.
Supervisi dan motivasi	Pembinaan profesional dan penguatan kinerja.	Guru didampingi agar pembelajaran terus membaik.

C. Integrasi Konsep Pendidikan Islam dan Teori Mutu

Integrasi konsep pendidikan Islam dan teori mutu pada dasarnya adalah usaha mempertemukan arah nilai dengan mekanisme kerja. Pendidikan Islam menyediakan jawaban tentang untuk apa pendidikan dilaksanakan, manusia seperti apa yang ingin dibentuk, dan nilai-nilai apa yang harus dijaga. Sebaliknya, teori mutu menjelaskan bagaimana tujuan tersebut direncanakan, dilaksanakan, diawasi, diukur, dan diperbaiki. Keduanya tidak saling menggantikan, tetapi saling melengkapi.

Jika lembaga pendidikan Islam hanya berpegang pada idealisme normatif tanpa sistem mutu yang jelas, maka banyak program baik berhenti pada slogan. Visi tentang akhlak, adab, dan keilmuan tidak otomatis menjadi budaya kerja apabila tidak diturunkan ke dalam standar, indikator, supervisi, evaluasi, dan tindak lanjut. Sebaliknya, jika lembaga hanya memakai teori mutu dalam pengertian teknis-administratif, maka pendidikan berisiko kehilangan ruh. Sekolah mungkin rapi secara dokumen, tetapi gagal membentuk karakter dan integritas peserta didik. Karena itu, integrasi dua konsep ini merupakan kebutuhan mendasar.

Secara konseptual, titik temu pertama terletak pada visi kelembagaan. Pendidikan Islam menargetkan lahirnya insan yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak; teori mutu meminta agar visi itu dirumuskan secara jelas dan diikuti sasaran yang operasional. Artinya, mutu lembaga pendidikan Islam harus diterjemahkan ke dalam indikator yang tidak semata-mata akademik, tetapi juga spiritual, moral, sosial, dan keterampilan hidup. Nilai tauhid, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial harus masuk ke dalam desain mutu lembaga.

Titik temu kedua adalah proses pembelajaran. Konsep pendidikan Islam mendorong pembelajaran yang membina adab, nalar, dan amal sekaligus. Sementara teori mutu menuntut agar pembelajaran dirancang dengan baik, dilaksanakan secara konsisten, dipantau, dan dievaluasi. Dengan demikian, guru tidak cukup menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator pembentukan karakter dan agen perbaikan mutu. Supervisi, refleksi pembelajaran, dan penilaian autentik perlu dikembangkan untuk memastikan

bahwa nilai-nilai pendidikan Islam benar-benar hadir dalam pengalaman belajar peserta didik.

Titik temu ketiga ada pada kepemimpinan dan budaya organisasi. Dalam perspektif Islam, pemimpin adalah pemegang amanah yang bertanggung jawab, adil, dan memberi teladan. Dalam teori mutu, pemimpin adalah penggerak perubahan, pembangun komitmen, dan penjamin kesinambungan kualitas. Lembaga pendidikan Islam memerlukan model kepemimpinan yang menggabungkan dua sifat tersebut: amanah secara moral dan profesional secara manajerial. Kepala madrasah atau sekolah Islam tidak hanya mengawasi administrasi, tetapi membina nilai, kualitas kerja, dan semangat belajar seluruh warga lembaga.

Titik temu keempat berkaitan dengan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Tradisi muhasabah dalam Islam memiliki semangat yang dekat dengan siklus evaluasi dalam teori mutu. Setiap program perlu ditinjau, setiap kelemahan perlu dikenali, dan setiap hasil perlu dijadikan bahan pembelajaran. Karena itu, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan pendekatan PDCA, CIPP, supervisi, dan manajemen pembiayaan sebagai instrumen muhasabah kelembagaan. Evaluasi tidak diposisikan untuk mencari kesalahan semata, tetapi untuk memperbaiki proses secara adil dan konstruktif.

Pada tataran praktis, integrasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, merumuskan standar mutu lembaga yang berbasis nilai-nilai pendidikan Islam. Kedua, menyusun kurikulum yang mengintegrasikan penguasaan ilmu, akhlak, moderasi beragama, literasi digital, dan kepedulian sosial. Ketiga, membangun budaya kerja yang disiplin, melayani, dan terbuka terhadap pembaruan. Keempat, menjalankan supervisi pembelajaran secara rutin. Kelima, menggunakan evaluasi dan data untuk memperbaiki layanan, termasuk pembiayaan, sarana, serta pelibatan orang tua dan masyarakat. Keenam, menempatkan peserta didik sebagai pusat layanan pendidikan tanpa mengurangi otoritas nilai yang dibawa lembaga.

Relevansi integrasi ini semakin kuat di era modern. Tantangan digitalisasi, perubahan sosial, kebutuhan moderasi beragama, dan persaingan mutu menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak puas dengan pendekatan tradisional yang statis. Lembaga harus mampu menjaga jati dirinya sekaligus membangun sistem yang profesional. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam menjadi jiwa dari mutu, sedangkan teori mutu menjadi alat untuk memastikan jiwa itu hadir dalam kebijakan, proses, dan hasil pendidikan.

PENUTUP

Pertama, konsep pendidikan Islam menempatkan pembentukan manusia seutuhnya sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan diarahkan pada penguatan iman, akhlak, ilmu, amal, dan tanggung jawab sosial. Keragaman perspektif tokoh dalam literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat normatif sekaligus terbuka terhadap kebutuhan zaman, relevansi sosial, dan pengembangan potensi peserta didik.

Kedua, teori mutu atau quality management dalam pendidikan menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut tampak dalam pendekatan PDCA, trilogi Juran, POAC, evaluasi Stufflebeam, kepemimpinan transformasional, supervisi, dan pengelolaan pembiayaan. Mutu pendidikan dengan demikian lahir dari budaya kerja yang sistematis dan berkesinambungan.

Ketiga, konsep pendidikan Islam dan teori mutu memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pendidikan Islam memberikan dasar nilai dan arah tujuan, sedangkan teori mutu menyediakan mekanisme operasional untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam kerja kelembagaan. Integrasi keduanya memungkinkan lembaga pendidikan Islam membangun mutu yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Saputro, A. I., dan Purwanti, E. INTERNALISASI KECERDASAN IQ, EQ, SQ DAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PENDEKATAN PSIKOLOGIS). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34-43, 2022.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., dan Kirti, T. D. Z. Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal*, 7(1), 71-88, 2024.
- Azhari, D. S., dan Mustapa, M. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 271-278, 2021.
- Bahri, S. KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0. *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133-145, 2022.
- Bunjamin. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH MENURUT PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 13-32, 2021.
- Harsoyo, R. Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247-262, 2022.
- Juliyanto, W., Auliya, H., dan Rubiyad, A. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi. 1(1), 240-262, 2021.

- Komariyatul, M., dan Romi, F. Integrasi teori trilogi juran dan teori PDCA Edward Deming dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Ma'rifatunnisa', W., Rusydi, M. I., dan Salik, M. PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM HARUN NASUTION DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ERA SOCIETY 5.0. Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam, 8(1), 2022.
- Masitoh, D. Telaah Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. Jurnal Ilmiah Edukatif, 9(2), 191-204, 2023.
- Mursalin, H. Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(5), 2024.
- Muttaqin, M. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 1-16, 2021.
- Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., dan Nurmalasari, N. Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam. Jurnal Global Futuristik, 2(1), 34-43, 2024.
- Nurandriani, R., dan Alghazal, S. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 2022.